



Representasi Penyimpangan Moral dan Transformasi Religius dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*: Perspektif Sosiologi Sastra

Muyassaroh^{1*}, Rahmawati Mulyaningtyas², Salimatun Nurur Rohmah³

Prodi Tadris Bahasa Indonesia/ FTIK/ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

muyassaroh@uinsatu.ac.id¹, r.mulyaningtyas@uinsatu.ac.id²,

salimatunurrohmah@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6349>

First received: 03-08-2026

Final proof received: 18-09-2026

ABSTRAK

Novel sebagai karya sastra merepresentasikan berbagai persoalan moral yang berkembang dalam masyarakat sekaligus menghadirkan nilai-nilai religius melalui perjalanan hidup tokoh. Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna memotret berbagai bentuk penyimpangan moral dan transformasi religius tokohnya. Meskipun novel ini telah dikaji dari aspek nilai sosial, kritik sosial, dan deviasi sosial, penelitian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam perspektif sosiologi sastra masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi penyimpangan moral dan transformasi religius dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiologi sastra yang diperkaya nilai-nilai keislaman profetik. Data berupa narasi dan dialog dalam novel dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sembilan bentuk penyimpangan moral, yaitu pemerkosaan, perdagangan anak, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, kehamilan di luar nikah dan aborsi, pelecehan seksual terhadap anak, perempuan merokok dan berperilaku kasar, pencurian karena keterpaksaan, penyimpangan orientasi seksual, serta kekerasan seksual. Selain itu, novel merepresentasikan transformasi religius melalui pertobatan, penerimaan diri, tanggung jawab moral, pencarian rezeki yang halal, pengorbanan, dan pemaknaan hidup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya mengkritik krisis moral masyarakat, tetapi juga menghadirkan religiusitas sebagai sarana rekonstruksi moral tokoh. Penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra melalui integrasi perspektif sosial dan nilai-nilai keislaman profetik dalam memahami dinamika moral tokoh pada sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: penyimpangan moral, transformasi religius, sosiologi sastra, nilai keislaman profetik

ABSTRACT

The novel as a literary work represents various moral issues in society while presenting religious values through the characters' life journeys. Brian Khrisna's *Sisi Tergelap Surga* portrays various forms of moral

deviance accompanied by the characters' religious transformation. Although the novel has been examined from the perspectives of social values, social criticism, and social deviance, studies integrating the representation of moral deviance and religious transformation from the perspective of the sociology of literature remain limited. This study aims to describe the representation of moral deviance and religious transformation in *Sisi Tergelap Surga*. This research employed a descriptive qualitative method from the perspective of the sociology of literature enriched by Islamic prophetic values. The data consisted of narrative passages and dialogues containing moral deviance and the characters' religious transformation. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using the interactive model of data analysis. The findings reveal nine forms of moral deviance, namely rape, child trafficking, corruption and abuse of power, premarital pregnancy and abortion, child sexual abuse, women smoking and displaying aggressive behavior, theft driven by necessity, sexual orientation deviance, and sexual violence. In addition, the novel represents religious transformation through repentance, self-acceptance, moral responsibility, the pursuit of lawful livelihood, self-sacrifice, and the search for meaning in life. The findings indicate that the novel not only criticizes the moral crisis in society but also presents religiosity as a means of the characters' moral reconstruction. This study enriches the field of the sociology of literature by integrating social perspectives and Islamic prophetic values in understanding the moral dynamics of characters in contemporary Indonesian literature.

Keywords: moral deviance, religious transformation, sociology of literature, Islamic prophetic values.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki kedudukan penting sebagai medium ekspresi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pandangan hidup terhadap realitas sosial yang kompleks. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel merupakan jenis prosa fiksi yang memiliki kelenturan dalam menggambarkan pengalaman batin dan peristiwa eksternal manusia secara mendalam. Novel tidak hanya memaparkan imajinasi dan konflik tokoh, melainkan juga merepresentasikan problematika sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Widayati, 2020). Melalui tokoh, alur, dan latar, novel menjadi cermin kehidupan yang memperlihatkan hubungan dialektis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif representasi, Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda sehingga karya sastra tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi cara pembaca memahami realitas tersebut. Dengan demikian, berbagai persoalan yang dihadirkan dalam novel merupakan hasil pemaknaan pengarang terhadap fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan kesusasteraan Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa novel tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai ruang untuk menyuarakan romantisme atau idealisme, tetapi telah berkembang menjadi arena kritik terhadap berbagai persoalan sosial. Representasi tema-tema seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, politik, ideologi,

gender, agama, hingga penyimpangan moral mencerminkan kegelisahan pengarang terhadap kompleksitas kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, sastra Indonesia pascareformasi berkembang sebagai medium kritik sosial sekaligus refleksi moral atas ketimpangan nilai yang muncul dalam kehidupan masyarakat (Faruk, 2015). Selain merepresentasikan realitas sosial, novel juga berperan membangun kesadaran moral pembaca melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Zheng (2024) menjelaskan bahwa karya sastra mampu mengembangkan *moral imagination*, yaitu kemampuan pembaca memahami dilema moral melalui pengalaman tokoh sehingga pembaca dapat merefleksikan konsekuensi etis dari setiap tindakan. Oleh karena itu, novel tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral yang mendorong pembaca menilai kembali berbagai persoalan kemanusiaan.

Fenomena penyimpangan moral di masyarakat Indonesia masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Berbagai kasus kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan orang, korupsi, hingga eksploitasi kelompok rentan menunjukkan bahwa krisis moral masih menjadi tantangan dalam kehidupan sosial. Catatan Tahunan (CATAHU) 2024 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat sebanyak 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP), meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan mayoritas kasus terjadi di ranah personal (Komnas Perempuan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang serius serta mencerminkan melemahnya penghormatan terhadap martabat manusia dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan moral masih menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perspektif moral, Daradjat (1979) menjelaskan bahwa lemahnya pendidikan moral dan agama menyebabkan individu lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang menyimpang. Sejalan dengan itu, Danim (2006) menegaskan bahwa krisis moral merupakan persoalan mendasar masyarakat modern yang memerlukan penguatan nilai-nilai moral melalui pendidikan dan kehidupan sosial. Pandangan tersebut selaras dengan Poole (1991) yang menjelaskan bahwa modernitas menghadirkan tantangan terhadap landasan moralitas sehingga nilai-nilai moral perlu terus direfleksikan di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, karya sastra memiliki peran strategis sebagai media refleksi yang tidak hanya merepresentasikan berbagai bentuk penyimpangan moral, tetapi juga mengajak pembaca memahami konsekuensi etis dari setiap tindakan serta merefleksikan kembali pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas melalui pengalaman hidup para tokohnya.

Salah satu novel Indonesia kontemporer yang secara kuat merepresentasikan persoalan tersebut adalah *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat marginal di pinggiran Jakarta yang hidup di tengah kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan berbagai bentuk kekerasan. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menghadirkan berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kehamilan di luar nikah, aborsi, korupsi, hingga perdagangan anak. Penyimpangan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai konsekuensi dari berbagai

persoalan sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat urban. Menariknya, novel ini tidak berhenti pada penggambaran realitas sosial yang kelam, tetapi juga memperlihatkan proses pertobatan, pencarian makna hidup, dan perubahan perilaku tokoh sebagai bentuk transformasi religius. Dengan demikian, *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya berfungsi sebagai media kritik sosial, tetapi juga menawarkan refleksi mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam membangun kembali martabat manusia. Kompleksitas persoalan sosial, keberagaman bentuk penyimpangan moral, serta penekanan pada proses transformasi religius menjadikan novel ini relevan untuk mengkaji hubungan antara realitas sosial, moralitas, dan religiusitas dalam sastra Indonesia kontemporer.

Novel *Sisi Tergelap Surga* telah menjadi objek beberapa penelitian terdahulu. Khamdiah & Puspitasari (2024) mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra dan menemukan nilai kekeluargaan, solidaritas, serta perjuangan sebagai nilai dominan. Umifa & Subandiyah (2024) menelaah kritik sosial dengan menggunakan teori masalah sosial Soekanto dan menemukan berbagai bentuk kritik terhadap kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran norma. Sementara itu, Karuniawan et al. (2025) mengkaji deviasi sosial masyarakat urban dalam novel tersebut serta menemukan bentuk-bentuk penyimpangan sosial beserta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi sosial novel *Sisi Tergelap Surga*, tetapi lebih menitikberatkan pada nilai sosial, kritik sosial, dan deviasi sosial. Dengan demikian, keterkaitan antara representasi penyimpangan moral dan transformasi religius tokoh dalam satu kerangka analisis masih belum banyak dikaji. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk penyimpangan moral, tetapi juga mengungkap proses perubahan tokoh dalam merespons persoalan moral tersebut melalui nilai-nilai religius.

Untuk mengkaji keterkaitan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Junus (1986) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial sekaligus memberikan respons terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara representasi penyimpangan moral dalam novel dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Untuk memperkaya analisis terhadap proses perubahan tokoh, penelitian ini juga menggunakan perspektif nilai-nilai keislaman profetik yang menekankan tiga nilai utama, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tawhid*). Ketiga nilai tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami transformasi religius tokoh sebagai proses rekonstruksi moral yang mengarah pada pemulihan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Pengintegrasian kedua perspektif tersebut penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara kondisi sosial, penyimpangan moral, dan transformasi religius tokoh dalam novel. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami representasi penyimpangan moral dan transformasi religius dalam sastra Indonesia kontemporer. Secara praktis, penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji persoalan moral, sosial, dan religiusitas dalam karya sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep representasi, sosiologi sastra, dan nilai-nilai keislaman profetik untuk menjelaskan hubungan antara realitas sosial, penyimpangan moral, dan proses rekonstruksi moral tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan moral, tetapi juga mengungkap bagaimana pengarang merepresentasikan transformasi religius tokoh sebagai proses perubahan dalam merespons persoalan moral yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) representasi bentuk-bentuk penyimpangan moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dan (2) representasi transformasi religius tokoh sebagai proses rekonstruksi moral melalui perspektif sosiologi sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi penyimpangan moral serta transformasi religius dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna secara mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis berupa novel sebagai data primer dan berbagai referensi ilmiah sebagai data sekunder. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks sehingga karya sastra dipahami sebagai refleksi sekaligus respons terhadap kehidupan masyarakat (Junus (1986). Analisis penelitian diperkaya dengan perspektif nilai-nilai keislaman profetik yang meliputi humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tawhid*) sebagai landasan dalam menginterpretasikan transformasi religius tokoh.

Objek penelitian ini adalah representasi penyimpangan moral dan transformasi religius dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Sumber data primer berupa narasi, dialog, konflik, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan kedua aspek tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiologi sastra, representasi, penyimpangan moral, dan nilai-nilai keislaman profetik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Tahap pertama dilakukan dengan membaca novel *Sisi Tergelap Surga* secara keseluruhan dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap alur, tokoh, konflik, latar, serta persoalan sosial yang terdapat dalam novel. Tahap kedua dilakukan dengan menyimak dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menunjukkan representasi penyimpangan moral dan transformasi religius tokoh. Tahap ketiga dilakukan dengan mencatat data yang telah diidentifikasi berupa kutipan teks beserta konteks peristiwa dan halaman sumber data. Tahap keempat, data yang telah dicatat diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu data yang merepresentasikan penyimpangan moral dan data yang merepresentasikan transformasi

religius. Data sekunder digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, data yang telah dikumpulkan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan berdasarkan dua fokus penelitian. Data penyimpangan moral diklasifikasikan berdasarkan bentuk penyimpangan yang ditemukan dalam teks, sedangkan data transformasi religius diklasifikasikan berdasarkan proses perubahan perilaku dan nilai religius tokoh. Pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun dalam bentuk uraian dan tabel berdasarkan kategori tematik, disertai kutipan teks novel dan konteks peristiwa yang relevan. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan dalam novel dengan konsep sosiologi sastra serta nilai-nilai keislaman profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pada tahap penarikan dan verifikasi simpulan, pola dan hubungan antartemuan dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Simpulan diverifikasi dengan membandingkan keseluruhan data yang telah diklasifikasikan sehingga diperoleh interpretasi yang konsisten dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan kecukupan referensi (*referential adequacy*) dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan (Moleong, 2018).

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna merepresentasikan penyimpangan moral sebagai konsekuensi dari kemiskinan, ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Penyimpangan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur sosial yang melahirkan berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Berdasarkan karakteristiknya, penyimpangan moral dalam novel ini dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi, yaitu penyimpangan terhadap martabat manusia, penyimpangan terhadap nilai kehidupan, penyimpangan terhadap integritas sosial, dan penyimpangan terhadap moralitas seksual. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa pengarang tidak sekadar menghadirkan rangkaian konflik tokoh, tetapi membangun representasi mengenai krisis moral masyarakat urban yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

3.1 Representasi Penyimpangan terhadap Martabat Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap martabat manusia merupakan bentuk penyimpangan moral yang paling dominan dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Penyimpangan tersebut direpresentasikan melalui pemerkosaan dan perdagangan anak yang menghilangkan hak dasar manusia, seperti hak atas tubuh, kebebasan, rasa aman, dan kehormatan. Dalam perspektif representasi, (Hall, 1997) memandang karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membangun makna terhadap realitas tersebut. Sejalan dengan itu, Junus (1986) menegaskan bahwa karya sastra lahir

dari kehidupan masyarakat sehingga berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi dalam novel merupakan representasi kritik terhadap realitas sosial.

a. **Pemeriksaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan moral yang merendahkan martabat manusia melalui penyalahgunaan relasi kuasa dan kekerasan seksual. Novel menghadirkan tiga korban dengan latar belakang berbeda, yaitu Juleha, Rini, dan Danang. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja ketika berada dalam posisi sosial yang rentan.

"Di rumah kosong itu, di tengah hujan lebat menjelang magrib, Juleha berteriak. Memohon dilepaskan... dan kekasih yang paling ia percaya menutup pintu rumah kosong itu, berdiri di hadapan Juleha, dan mulai membuka ritsleting celana. Juleha diperkosa berulang-ulang." (STS:75–76)

Peristiwa yang dialami Juleha memperlihatkan bahwa pelaku kekerasan seksual justru berasal dari orang yang dipercaya korban. Pengarang menampilkan pengkhianatan terhadap kepercayaan sebagai bentuk dehumanisasi yang tidak hanya melukai tubuh korban, tetapi juga menghancurkan rasa aman dan harga dirinya. Pemeriksaan dalam konteks ini menjadi simbol rusaknya relasi antarmanusia yang seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang dan saling melindungi.

"Bagi mereka, Rini serupa sampah... Diperkosa, dan dipaksa menelan air hina adalah risiko dari pekerjaannya." (STS: 219)

Kasus Rini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual berlangsung melalui penyalahgunaan kekuasaan. Posisi sosial pelaku memungkinkan terjadinya dominasi terhadap korban sehingga tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Pengarang juga mengkritik stigma masyarakat terhadap pekerja seks yang sering kali menyebabkan penderitaan korban dianggap sebagai konsekuensi dari profesinya. Dengan demikian, novel menunjukkan bahwa kekerasan seksual diperparah oleh praktik pelabelan sosial yang menghilangkan empati terhadap korban.

Di pertigaan gang sempit, tiba-tiba ada dua orang lain muncul dan langsung memukul kepala Danang hingga ia terjerembap ke jalanan yang sedikit basah. Belum sempat Danang berteriak, mulutnya keburu dibekap dengan kain. Tas imitasinya dibongkar, uang hasil bekerja hari itu diambil semua, sementara Danang terus dipukuli oleh dua orang lainnya. Sebelum pergi, salah satu dari bajingan itu memaksa Danang menungging lalu memerkosanya. "Sebelum pergi, salah satu dari bajingan itu memaksa Danang menungging lalu memerkosanya." (STS: 142)

Berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Danang merepresentasikan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Penggambaran ini memperluas perspektif bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada perempuan, tetapi dapat menimpa siapa pun yang berada dalam posisi rentan akibat kemiskinan, keterasingan sosial, maupun ketimpangan relasi kuasa.

Ketiga kasus tersebut memperlihatkan bahwa representasi pemeriksaan dalam novel dibangun melalui tiga pola, yaitu pengkhianatan dalam relasi personal (Juleha),

eksploitasi terhadap perempuan marginal (Rini), dan kekerasan seksual terhadap laki-laki rentan (Danang). Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual diposisikan sebagai bentuk dehumanisasi yang melintasi relasi personal, sosial, dan ekonomi.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Hall (1997) bahwa representasi sastra membangun makna terhadap realitas sosial. Brian Khrisna tidak hanya menghadirkan kekerasan seksual sebagai konflik cerita, tetapi mengonstruksinya sebagai akibat dari ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok marginal. Pandangan tersebut selaras dengan Junus (1986) yang memandang karya sastra sebagai refleksi persoalan kemanusiaan dalam masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh Brewin et al., (2023) yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan yang memengaruhi identitas, hubungan sosial, dan kualitas hidup korban. Dengan demikian, pemerkosaan dalam novel tidak hanya merepresentasikan pelanggaran hukum, tetapi juga dehumanisasi yang lahir dari ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan.

b. Perdagangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan anak direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan terhadap martabat manusia melalui eksploitasi anak sebagai komoditas ekonomi. Dalam novel, tindakan tersebut dilakukan oleh seorang ayah yang menjual anak kandungnya demi memperoleh narkoba. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan, ketergantungan narkoba, dan hilangnya tanggung jawab moral telah merusak fungsi keluarga sebagai ruang perlindungan bagi anak.

Tiap membahas rumah, suara Sri, adik perempuannya, terngiang di benak Jawa. Membuatnya kembali mengingat masa lalunya yang begitu buruk ketika ia masih tinggal bersama bapaknya. Saat itu, tak ada yang bisa Jawa lakukan, kedua tangannya diikat Bapak di dipan kasur. Ia dipaksa melihat adik perempuannya diseret keluar oleh orang asing untuk ditukar dengan beberapa bungkus putau buat Bapak. Tidak tampak kesedihan atau penyesalan di wajah Bapak. Diperkosa, dijual, dijadikan perek, tak ada yang tahu nasib Sri sejak itu. "Nggak usah lihat Bapak begitu. Kita dapat duit, dan berkurang satu mulut yang harus diberi makan. Kita untung. Di sana nanti Sri bisa hidup sukses. Berdoa saja, kalau kamu merasa Tuhan itu ada." (STS:107).

Data tersebut menunjukkan bahwa anak kehilangan hak atas perlindungan, kasih sayang, dan kehidupan yang layak akibat keputusan orang tua yang mengabaikan tanggung jawab moralnya. Selain menjadi korban eksploitasi, Sri juga menjadi simbol keruntuhan fungsi keluarga sebagai ruang perlindungan bagi anak. Di sisi lain, Jawa mengalami trauma karena menyaksikan peristiwa tersebut tanpa mampu memberikan pertolongan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perdagangan anak dalam novel tidak hanya merepresentasikan eksploitasi terhadap anak, tetapi juga keruntuhan fungsi keluarga sebagai ruang perlindungan. Pengarang memperlihatkan bahwa kemiskinan, ketergantungan narkoba, dan hilangnya tanggung jawab orang tua menjadi faktor yang mendorong terjadinya dehumanisasi terhadap anak. Pandangan tersebut sejalan dengan

Sinha et al., (2017) yang menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan manifestasi ketidakadilan sosial yang merendahkan martabat manusia. Dari perspektif nilai keislaman, tindakan memperjualbelikan anak bertentangan dengan prinsip *humanisasi* (*amar ma'ruf*) karena setiap manusia memiliki martabat yang wajib dijaga (Abdurrahman, 1994). Dengan demikian, perdagangan anak dalam novel merepresentasikan dehumanisasi yang lahir dari kemiskinan, keruntuhan fungsi keluarga, dan hilangnya tanggung jawab moral orang tua terhadap anak

3.2 Representasi Penyimpangan terhadap Nilai Kehidupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* merepresentasikan penyimpangan terhadap nilai kehidupan melalui kehamilan di luar nikah dan aborsi. Kedua peristiwa tersebut tidak diposisikan sebagai pelanggaran moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai akibat dari kekerasan seksual, tekanan sosial, dan keterbatasan pilihan hidup yang dialami tokoh. Pengarang memperlihatkan bahwa persoalan tersebut merupakan bagian dari realitas sosial yang kompleks sehingga memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif.

a. Kehamilan di Luar Nikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah dalam novel menjadi representasi penyimpangan terhadap nilai kehidupan yang menimbulkan konsekuensi sosial dan psikologis bagi tokoh perempuan. Pengarang tidak hanya menampilkan kehamilan sebagai persoalan moral, tetapi juga memperlihatkan beban stigma yang harus ditanggung korban.

“Terus kenapa bisa hamil padahal belum nikah? Bukannya di Islam, zinah itu dilarang?” ucap Danang datar. Raut wajah Esih berubah. Keangkuhan yang sedari tadi melekat di sana, sirna seketika. Mulut kecil Esih membuka, lalu menutup kembali. Kakinya lemas. Kresek berisi nasi Padang jatuh terlepas dari genggamannya (STS: 130).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah memunculkan stigma, rasa malu, dan tekanan psikologis yang harus ditanggung tokoh perempuan. Reaksi Esih memperlihatkan bahwa beban sosial lebih banyak diarahkan kepada korban daripada pada penyebab terjadinya kehamilan tersebut. Melalui penggambaran ini, Brian Khrisna mengkritik kecenderungan masyarakat yang lebih mudah memberikan stigma daripada menghadirkan empati dan perlindungan bagi korban.

Temuan ini sejalan dengan Daradjat (1979) yang menjelaskan bahwa lemahnya pembinaan moral menyebabkan masyarakat kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, Zulmikarnain (2019) menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis sehingga tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan moral individu. Dengan demikian, kehamilan di luar nikah dalam novel merepresentasikan kerentanan perempuan yang lahir dari stigma sosial, tekanan psikologis, dan rendahnya empati terhadap korban.

b. Aborsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aborsi dalam novel direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai kehidupan yang muncul akibat tekanan psikologis dan keterpaksaan. Pengarang tidak menggambarkan keputusan tersebut sebagai pilihan yang mudah, tetapi sebagai pergulatan moral yang dipenuhi rasa takut, trauma, dan keputusasaan.

“Dalam benaknya, Esih menghitung dan mengukur. Jika motornya melaju dengan kencang lalu ditabrakkan ke tembok, kemungkinan besar stang motor akan menghantam perutnya hingga entakannya mampu membuat janin yang ada di sana hancur dan mati. Esih tak sanggup memikirkan jalan keluar yang lain. Yang penting bayi di perutnya harus lenyap.” (STS: 274).

Data tersebut menunjukkan bahwa keputusan melakukan aborsi lahir dari tekanan psikologis yang berat hingga tokoh tidak lagi melihat adanya pilihan lain. Selain itu, pengarang memperlihatkan bahwa minimnya pengetahuan mengenai kehamilan dan kesehatan reproduksi mendorong Esih memilih jalan pintas yang membahayakan dirinya dan janin yang dikandungnya. Melalui penggambaran ini, Brian Khrisna menegaskan bahwa aborsi dalam novel bukan sekadar persoalan moral individu, tetapi juga merupakan konsekuensi dari tekanan sosial, trauma, dan keterbatasan akses terhadap pengetahuan serta dukungan.

Temuan ini sejalan dengan Ramos-Vera et al., (2024) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami *entrapment* atau keterjebakan psikologis cenderung menghadapi tekanan mental sehingga kemampuan mengambil keputusan menjadi terbatas. Pandangan tersebut juga selaras dengan Daradjat (1979) yang menegaskan bahwa kurangnya pendidikan moral dan pengetahuan dapat menyebabkan individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dari perspektif nilai keislaman, tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip transendensi, yaitu kesadaran bahwa setiap keputusan harus didasarkan pada tanggung jawab moral kepada Tuhan. Dengan demikian, aborsi dalam novel merepresentasikan konflik moral yang dipengaruhi oleh trauma, tekanan sosial, rendahnya literasi, dan keterbatasan pilihan hidup.

Berdasarkan hasil analisis, kehamilan di luar nikah dan aborsi dalam novel *Sisi Tergelap Surga* merepresentasikan penyimpangan terhadap nilai kehidupan yang dipengaruhi oleh stigma sosial, tekanan psikologis, keterbatasan pengetahuan, dan keterbatasan pilihan hidup. Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa persoalan moral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran norma, tetapi juga sebagai konsekuensi dari kondisi sosial yang kompleks. Melalui representasi tersebut, Brian Khrisna menegaskan pentingnya empati, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta penguatan nilai moral dan religius dalam menghadapi persoalan kemanusiaan.

3.3 Representasi Penyimpangan terhadap Integritas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan terhadap integritas sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* direpresentasikan melalui korupsi dan pencurian. Kedua tindakan tersebut sama-sama merusak kepercayaan sosial, tetapi memiliki latar belakang yang berbeda. Korupsi dilakukan melalui penyalahgunaan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi, sedangkan pencurian muncul sebagai akibat kemiskinan dan keterdesakan ekonomi. Melalui kedua bentuk penyimpangan tersebut, Brian Khrisna memperlihatkan bahwa rusaknya integritas sosial dipengaruhi oleh faktor moral sekaligus kondisi sosial yang tidak adil.

a. Korupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi direpresentasikan sebagai bentuk penyalahgunaan jabatan dan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pengarang memperlihatkan bahwa tindakan tersebut tidak hanya merugikan negara, tetapi juga menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara kekuasaan.

Tidak ada bantuan dari Dinas Sosial untuknya, karena tak sanggup membayar uang pelicin kepada Lurah korup itu agar namanya didaftarkan sebagai orang yang layak menerima bantuan. (STS: 177-178).

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan kewenangannya demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi masyarakat. Melalui penggambaran ini, Brian Khrisna menegaskan bahwa korupsi merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah dan keadilan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Fitriani et al., (2022) yang menjelaskan bahwa *greed* (keserakahan) menjadi faktor utama penyimpangan etika. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mahamboro (2013) yang menyatakan bahwa ketamakan merupakan sumber kerusakan moral. Dari perspektif nilai keislaman, korupsi bertentangan dengan prinsip liberasi (nahi munkar) karena merugikan kehidupan masyarakat (Umayyaton, 2023). Dengan demikian, korupsi dalam novel merepresentasikan keruntuhan integritas akibat keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan.

b. Pencurian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencurian dalam novel lebih banyak dipengaruhi oleh kemiskinan dan keterdesakan hidup. Pengarang tidak membenarkan tindakan tersebut, tetapi memperlihatkan bahwa kemiskinan dan keterbatasan dapat mendorong individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma agama.

"Gofar membuka satu per satu paket yang ada, mencari sesuatu yang bisa ia jual. Photo card K-pop, boneka, makanan, pigura, makeup, skincare, dan ponsel baru. Syukurlah, mungkin harga total paket yang ia rampok malam ini jauh lebih mahal ketimbang harga motor yang baru ia curi." (STS: 174)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh memandang pencurian sebagai cara memperoleh barang yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengarang tidak membenarkan tindakan tersebut, tetapi memperlihatkan bahwa kemiskinan dan keterbatasan kesempatan dapat mendorong individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma sosial.

Temuan ini selaras dengan Daradjat (1979) yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan dapat memengaruhi perilaku individu. Selain itu, (Soekanto, 2022) menyatakan bahwa perilaku menyimpang tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, pencurian dalam novel merepresentasikan konflik moral yang dipengaruhi oleh kemiskinan dan keterbatasan pilihan hidup.

Berdasarkan hasil analisis, korupsi dan pencurian dalam novel *Sisi Tergelap Surga* sama-sama merepresentasikan penyimpangan terhadap integritas sosial, tetapi dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda. Korupsi lahir dari keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan, sedangkan pencurian dipengaruhi oleh kemiskinan dan keterdesakan hidup. Melalui kedua bentuk penyimpangan tersebut, Brian Khrisna menegaskan bahwa krisis integritas sosial tidak hanya disebabkan oleh kegagalan moral individu, tetapi juga oleh ketimpangan sosial yang melemahkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Berdasarkan hasil analisis pada Subbab 3.1–3.3, diperoleh sintesis mengenai representasi penyimpangan moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga*. Sintesis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Representasi Penyimpangan Moral dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

Dimensi Penyimpangan Moral	Bentuk Penyimpangan	Representasi dalam Novel	Faktor yang Melatarbelakangi
Martabat Manusia	Pemeriksaan	Dehumanisasi melalui kekerasan seksual dan relasi kuasa	Ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya perlindungan korban
	Perdagangan Anak	Eksplorasi anak sebagai komoditas ekonomi	Kemiskinan, ketergantungan narkoba, keruntuhan fungsi keluarga
Nilai Kehidupan	Kehamilan di luar nikah	Stigma sosial dan tekanan psikologis terhadap korban	Stigma sosial, tekanan psikologis, rendahnya empati
	Aborsi	Konflik moral akibat trauma dan keterpaksaan	Trauma, tekanan psikologis, keterbatasan pengetahuan
Integritas Sosial	Korupsi	Penyalahgunaan jabatan demi kepentingan pribadi	Keserakahan, penyalahgunaan kekuasaan
	Pencurian	Konflik moral akibat tekanan ekonomi	Kemiskinan, keterbatasan kesempatan hidup

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyimpangan moral dalam novel *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya tanggung jawab moral. Berdasarkan sintesis tersebut, Brian Khrisna tidak berhenti pada penggambaran krisis moral, tetapi juga menghadirkan transformasi religius sebagai proses rekonstruksi moral tokoh. Oleh karena itu, pembahasan berikut

menguraikan representasi transformasi religius berdasarkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

3.4 Representasi Transformasi Religius dalam Perspektif Nilai Keislaman Profetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya merepresentasikan berbagai bentuk penyimpangan moral, tetapi juga menghadirkan transformasi religius sebagai proses rekonstruksi moral tokoh. Transformasi tersebut ditunjukkan melalui perubahan sikap, penyesalan, dan kesadaran spiritual setelah tokoh mengalami berbagai penderitaan. Dalam perspektif nilai-nilai keislaman profetik, proses tersebut direpresentasikan melalui nilai humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).

a. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai humanisasi direpresentasikan melalui kepedulian tokoh terhadap martabat manusia dan tanggung jawab terhadap keluarga. Tokoh Juleha memilih meninggalkan kesempatan memperoleh penghasilan yang lebih besar demi memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya.

Apa daya, mengurus anak seorang diri di kota yang tak ramah warga miskin memang sulit. Sebenarnya Juleha ditawari naik jabatan di tempat karaoke karena sudah lama berkecimpung di sana. Ia tak lagi harus "melayani", cukup menjaga silaturahmi dengan para pelanggan agar mau kembali. Ya, pelacur pun punya jenjang karier. Namun, demi Ujang, Juleha melepas tawaran naik jabatan itu. (STS: 256)

Data tersebut menunjukkan bahwa Juleha tidak lagi menjadikan kepentingan pribadi sebagai tujuan utama, melainkan mengutamakan masa depan anaknya. Keputusan tersebut merepresentasikan perubahan nilai dari orientasi ekonomi menuju tanggung jawab kemanusiaan. Pengarang memperlihatkan bahwa kasih sayang, pengorbanan, dan kepedulian merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia meskipun tokoh hidup dalam keterbatasan dan stigma sosial.

Temuan ini sejalan dengan Fatmawati et al., (2023) yang menjelaskan bahwa nilai humanisasi dalam sastra profetik membentuk karakter yang menjunjung martabat manusia melalui kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, humanisasi dalam novel merepresentasikan pemulihan nilai kemanusiaan melalui kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya

b. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai liberasi direpresentasikan melalui keberanian tokoh meninggalkan perilaku menyimpang dan memilih kehidupan yang lebih bermartabat. Perubahan tersebut tampak pada tokoh Gofar yang memutuskan berhenti mencuri dan mencari nafkah secara halal.

“Gofar selalu berpikir pekerjaannya adalah ibadah, meski harus mengambil milik orang. Namun, Gofar lupa bahwa tempat ibadah paling mewah adalah hati seorang ibu.

Sejak hari itu, Gofar memutuskan tak lagi memberi nafkah ibunya dari mencuri. Setelah lukanya sembuh, Gofar melamar kerja di bengkel, menjadi montir. Meski kerap tak

mencukupi biaya hidup dan obat, tapi tiap kali Gofar butuh, rezeki akan datang padanya lewat hal-hal tak terduga. (STS:288-289).

Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran moral mendorong Gofar meninggalkan pekerjaan yang merugikan orang lain dan memilih pekerjaan yang halal meskipun penghasilannya terbatas. Pengarang memperlihatkan bahwa pembebasan dari perilaku menyimpang merupakan bagian dari proses perubahan diri menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Temuan ini selaras dengan Ramdhan & Arifin (2025) yang menyatakan bahwa nilai liberasi dalam Islam diwujudkan melalui upaya meninggalkan kemungkaran dan membangun kehidupan yang berlandaskan keadilan serta tanggung jawab. Dengan demikian, liberasi dalam novel merepresentasikan pembebasan tokoh dari perilaku menyimpang menuju kehidupan yang bermartabat.

c. Transedensi (Tu'minu Billah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transedensi direpresentasikan melalui tumbuhnya kesadaran spiritual tokoh sebagai jalan memperoleh penerimaan sosial. Perubahan tersebut tampak pada tokoh Danang yang tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan meskipun menghadapi stigma masyarakat.

Para warga masih diam-diam mencibir dengan penuh kebencian, sampai kemudian mereka mendengar Danang mulai melantunkan ngajinya. Semua tercenung. Bagaimana Danang membaca Al-Qur'an, dari segi irama, adab, wakaf, dan ibtida, sampai ke ahkamul dan tajdwid, semuanya terdengar begitu sempurna. Dilanjut ketika ia memimpin salat jenazah. Lambat laun, pandangan orang tentang siapa Danang pagi tadi luruh begitu saja. (STS:265).

Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas spiritual Danang menjadi dasar perubahan cara pandang masyarakat terhadap dirinya. Pengarang memperlihatkan bahwa hubungan yang kuat dengan Tuhan tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga menghadirkan penghormatan dan penerimaan sosial.

Temuan ini didukung oleh (Afiffudin & Hasan, 2021) yang menjelaskan bahwa ekspresi religius yang autentik mampu membangun kembali penerimaan sosial terhadap individu yang mengalami stigma. Dengan demikian, transedensi dalam novel merepresentasikan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan yang berdampak pada perubahan moral sekaligus penerimaan sosial terhadap tokoh.

Berdasarkan hasil analisis pada Subbab 3.4, transformasi religius dalam novel *Sisi Tergelap Surga* direpresentasikan melalui tiga nilai keislaman profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan tokoh tidak berhenti pada penyesalan, tetapi diwujudkan melalui perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual. Sintesis hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Representasi Transformasi Religius dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

Nilai Profetik	Tokoh	Representasi Transformasi	Makna Transformasi
Humanisasi (Amar Ma'ruf)	Juleha	Mengorbankan kepentingan pribadi demi masa depan anak	Pemulihan nilai kemanusiaan melalui kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab
Liberasi (Nahi Munkar)	Gofar	Meninggalkan pencurian dan memilih bekerja secara halal	Pembebasan diri dari perilaku menyimpang menuju kehidupan yang bermartabat
Transendensi (Tu'minu Billah)	Danang	Mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengamalan nilai-nilai agama hingga memperoleh penerimaan masyarakat	Penguatan hubungan dengan Tuhan yang melahirkan perubahan moral dan sosial

Tabel 2 menunjukkan bahwa transformasi religius dalam novel *Sisi Tergelap Surga* berlangsung melalui proses perubahan moral yang bertahap. Nilai humanisasi mendorong tokoh untuk menghargai martabat sesama, nilai liberasi diwujudkan melalui keberanian meninggalkan perilaku menyimpang, sedangkan nilai transendensi menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dasar perubahan moral. Ketiga nilai tersebut menegaskan bahwa Brian Khrisna tidak hanya menghadirkan kritik terhadap penyimpangan moral, tetapi juga menawarkan nilai-nilai keislaman profetik sebagai jalan rekonstruksi moral dan pemulihan martabat manusia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna merepresentasikan penyimpangan moral sebagai refleksi berbagai persoalan sosial yang meliputi ketimpangan sosial, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, tekanan psikologis, dan lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan. Penyimpangan moral tersebut direpresentasikan dalam tiga dimensi utama, yaitu penyimpangan terhadap martabat manusia melalui pemerkosaan dan perdagangan anak, penyimpangan terhadap nilai kehidupan melalui kehamilan di luar nikah dan aborsi, serta penyimpangan terhadap integritas sosial melalui korupsi dan pencurian. Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan moral dalam novel tidak diposisikan sebagai kesalahan individu semata, tetapi sebagai konsekuensi dari realitas sosial yang kompleks.

Selain merepresentasikan berbagai bentuk penyimpangan moral, novel ini juga menghadirkan transformasi religius sebagai proses rekonstruksi moral tokoh. Transformasi tersebut direpresentasikan melalui nilai-nilai keislaman profetik, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*) yang tercermin dalam kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama, liberasi (*nahi munkar*) melalui keberanian meninggalkan perilaku menyimpang, dan transendensi (*tu'minu billah*) melalui penguatan hubungan dengan Tuhan yang mendorong perubahan moral dan penerimaan sosial. Dengan demikian, *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya berfungsi sebagai media kritik terhadap krisis moral masyarakat, tetapi juga menawarkan religiusitas sebagai jalan pemulihan martabat manusia dan rekonstruksi moral. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi sastra melalui integrasi perspektif sosial dan nilai-nilai keislaman profetik dalam memahami dinamika moral tokoh dalam sastra Indonesia kontemporer.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, S. (1994). *Bughyah Al-Mustarsyidin Fi Talkhish Fatawa Ba'dh Al-Aimmah Al-Muta-Akhkhirin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Afiffudin, M., & Hasan, M. (2021). Ruang Agama dalam Narasi Queer Muslim di Indonesia: Tinjauan Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 87–110.
- Brewin, C. R., Gregory, J. D., Lipton, M., & Burgess, N. (2023). Intrusive images in psychological disorders: Characteristics, neural mechanisms, and treatment implications. *Psychological Review*, 130(1), 45–64.
- Danim, S. (2006). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1979). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, F., Bhaga, B. J., & Israyanti, I. (2023). Pemanfaatan Karya Sastra Profetik dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 39–49.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.9933>
- Fitriani, N., Rohman, A. M., & Firmansyah, G. L. (2022). Kepribadian Serakah (Greed) Sebagai Tantangan Etika Dan Kepemimpinan Dalam Profesi Akuntan Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 295–304.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Junus, U. (1986). *Sosioogi Sastra: Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Karuniawan, D. Y., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Deviasi Sosial dalam Masyarakat Urban pada Novel Sisi. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5778>
- Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 94–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i2.403>
- Komnas Perempuan. (2025). *CATAHU 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dari Tren Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024*.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Mahamboro, D. B. (2013). Keserakahan Celeng Ketamakan Dalam Kesadaran Moral. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 2(1), 91–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.438>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Cetakan ke-38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poole, R. (1991). *Morality and Modernity* (1st ed.). London: Routledge.
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Ramos-Vera, C., Calle, D., & Inken Holler. (2024). Sex Differences in Entrapment in a Multinational Sample: a Network Analysis Perspective. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1321207>
- Sinha, P., Gupta, U., Singh, J., & Srivastava, A. (2017). Structural Violence on Women: An Impediment to Women Empowerment. *Indian Journal of Community Medicine*, 42(3). https://doi.org/https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM_276_15
- Soekanto, S. (2022). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umayyatun, U. (2023). Prinsip dan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Qs. Al Baqarah: 188. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 578–587. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.975>
- Umifa, B., & Subandiyah, H. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto). *BAPALA*, 11(02), 124–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61103>
- Widayati, Sri. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Zheng, Y. (2024). Prototype theory and the importance of literary form for moral Imagination. *Frontiers in Human Neuroscience*, 18. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2024.1329628>
- Zulmikarnain, R. (2019). Pernikahan Usia Muda Akibat Hamil Di Luar Nikah di Desa Benua Baru Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. *Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 116–128.